

— — — — —  
— — — — —  
BAGIAN PERTAMA  
— — — — —  
— — — — —

*Masjid Al-Haram  
dan Sekitarnya*



**Gerbang Kota Mekah  
([kemenag.go.id](http://kemenag.go.id))**

➤ **Pendahuluan**

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَآتَخَذُوا مِن مَّقَامِ  
إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا  
بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

*“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman, dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Isma’il: ‘Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang ṭawaf, yang iktikaf, yang rukuk, dan yang sujud’”. QS. Al Baqarah (2): 125.*

Ribuan tahun sebelum Rasulullah dilahirkan ke dunia, sebelum Islam diturunkan, ritual haji/umrah sudah dikenal dan biasa dilaksanakan oleh orang-orang terdahulu. Karena, mana mungkin Allah memerintahkan Ibrahim dan Ismail untuk membersihkan (membangun) Baitullah, bila hanya akan dipakai untuk ṭawaf, iktikaf, rukuk dan sujud orang-orang setelah ribuan tahun sesudah beliau, atau tepatnya setelah Islam diturunkan ke bumi saja? Begitu pun dengan seruan yang dikumandangkan Ibrahim, atas perintah Allah, setelah berhasil selesai membangun Kakkbah. “Wahai manusia! Ziarah ke rumah Tuhan telah diwajibkan atas kalian. Wahai para penyembah Allah, Tuhan Yang Mahakuasa telah membangun rumah-Nya bagi kalian. Datanglah berziarah dan jawablah seruan ini.” Dan jawaban yang entah datangnya dari mana: “Aku menyambut seruan-Mu ya Allah. Aku menjawab seruan-Mu, dan aku taat kepada perintah-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu. Aku menjawab seruan-Mu. Segala puji dan rahmat adalah milik-Mu. Kerajaan adalah milik-Mu, dan tiada sekutu bagi-

Mu.” Begitulah menurut salah satu riwayat, gemuruh suara malaikat yang diperintah oleh Allah untuk “menyampaikan” sambutan dari sekalian penduduk bumi baik yang sudah ada waktu itu ataupun yang belum terlahir ke dunia, termasuk Anda, insya Allah!

Baitullah Mekah adalah rumah pertama yang dibangun di bumi, dan Mekah adalah kota pertama yang ada di bumi. Nabi Adamlah orang yang pertama kali bermukim di tempat ini, kemudian dari sinilah keturunannya berkembang ke segala penjuru bumi. Ketika Nabi Adam pertama kali tinggal di sini, beliau meminta kepada Allah agar diselamatkan dari godaan iblis yang telah menggodanya di surga. Kemudian para malaikat turun ke bumi mengelilingi tempat Nabi Adam, untuk menjaga agar iblis tidak dapat mencapainya. Akhirnya tempat para malaikat berjaga itulah yang menjadi batas ‘Tanah Haram Mekah’.

Makkah al-Mukarramah yang dalam Alquran disebut juga sebagai *Bakkah* (Ali- Imrân [3]: 96), *Al-Balad* (Al-Balad [90]: 1-2), *Umm al-Qurâ´* (Al-An´am [6]: 92), *Al-Balad al-Amin* (At-Tîn [95]: 3), *Al-Qaryah* (An-Nisâ´ [4]: 75), *Al-Baldah* (An-Naml [27]: 91), dan *Haram Amin* (Al-Qaşaş [28]: 37), adalah kota suci pertama bagi kaum muslim dan kota tempat kelahiran Nabi Muhammad Saw, termasuk nenek moyangnya. Wilayah perbukitan batu yang tandus dan gersang itu pernah sementara ditinggalkan orang untuk tidak dihuni. Mungkin saja karena berada di sana maka sejauh mata memandang hanya bukit berbatu dengan lembahnya yang tandus lagi gersang saja yang tampak oleh mata manusia. Tak ada pepohonan, pun tak terdengar gemerciknya air sebagai sumber kehidupan. Namun sungguh Allah Mahabijaksana, Nabi Ibrahim dan istrinya, Hajar serta putranya yang masih dalam buaian Isma´il, diperintahkan-Nya menempuh

perjalanan sangat jauh dari Mesir, negeri yang subur makmur dan terkenal dengan sungai Nil-nya, untuk mendatangi lembah itu dan kemudian bermukim di sana. Sungguh di luar logika manusia biasa, apa yang dilakukan keluarga Ibrahim itu. Namun karena hal itu dilakukan atas dasar ketaatan beliau dalam melaksanakan perintah Allah yang Maha Berkehendak, maka Allah pun memenuhi doa Ibrahim yang diabadikan dalam Alquran Surah Ibrahim (14) ayat 37.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ  
الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ  
تَهْوَى إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

*“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tanpa tanam-tanaman di dekat Rumah Suci (Baitullah). Ya Tuhan kami, (itu) agar mereka mendirikan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia menyayangi mereka, dan berilah mereka rezeki dengan buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”*

Sejak peristiwa Nabi Ibrahim itu, sampai ke zaman Nabi Muhammad Saw, bahkan hingga sekarang, Kota Mekah semakin makmur dan selalu berkembang hingga menjadi amat besar sekali pada hari ini. Namun ‘Tanah H̄aram Mekah’ tidak ikut berkembang, karena batasnya sudah ditetapkan, yaitu: dari arah utara Masjidil H̄aram ± 7 kilometer, dari arah selatan ± 13 kilometer, dari arah barat ± 25 kilometer, dan dari arah timur ± 25 kilometer. Di sinilah Kakbah dan Masjidil H̄aram diposisikan oleh Allah, di sinilah Nabi akhir zaman dilahirkan, di sini pulalah binatang buruan tidak boleh diburu,

pepohonan tidak boleh dirusak, tanah dan batunya tidak boleh dibawa keluar, berperang tidak diizinkan, dan orang nonmuslim tidak boleh masuk.

Kota ini secara geografis terletak antara 39°-40° garis Bujur Timur dan 21°-22° garis Lintang Utara. Jarak dari Kota Jeddah 74 kilometer, dari Kota Taif 80 kilometer, dari Kota Madinah 450 kilometer dan dari Kota Riyadh 990 kilometer. Permukaan kota ini tidak rata, banyak bukit dan gunung batu yang tandus. Tinggi dataran ini dari permukaan laut kira-kira 280 meter. Pada bulan Juli dan Agustus suhu di kota ini sangat panas sampai 54° Celsius sedang pada bulan Desember dan Januari sangat dingin sampai 10° Celsius. Sepanjang tahun sangat jarang turun hujan.

Mengunjungi Mekah adalah suatu kewajiban bagi umat Islam untuk berhaji atau umrah, karena itu di antara mereka ada yang selesai berhaji tidak kembali ke tanah airnya dan menetap di sini dengan alasan masing-masing. Maka sekarang banyak kita jumpai penduduknya tidak asli Arab walaupun mereka berbahasa Arab. Untuk memudahkan para pengunjungnya, Kota Mekah sekarang sudah menata dirinya dengan mengatur jalan-jalan yang bagus dan dapat ditempuh dari segala penjuru berupa *fly over* (jalan layang), *subway* (jalan bawah tanah), *tunnel* (terowongan) yang sambung-menyambung, dan beberapa *ring road* (jalan lingkar). Juga dibangun hotel-hotel bertaraf internasional dan dibangun pula jaringan-jaringan komunikasi ke seluruh penjuru bumi, termasuk *tower-tower* transmisi seluler, sehingga dari pinggir jalan di kota ini Anda dapat kontak kawan Anda di mana saja dengan biaya relatif sangat murah, dan dari sudut penjuru kota sebelah mana pun memungkinkan kontak seluler dengan mudahnya. Tarif hotel pun relatif lebih murah dibanding dengan hotel-hotel di negara lain.

Di antara hotel-hotel berbintang lima dan empat yang berada di sekitar kompleks/ tidak jauh dari Masjidil Haram dan biasa dipakai jemaah umrah/haji plus asal Indonesia adalah: Zamzam Tower, Hilton, Dar al-Tawhid, Sofwah Orchid, Royal Dar Eman, Sheraton, Sofitel, Qurtuba, Zahret, Darkum, Talal, Firdaus Urwah, Firdaus Mekkah. Selain fasilitas hotel, sangat banyak tersedia maktab (pondokan/rumah singgah/ *home stay*) yang biasa digunakan sebagai penginapan jemaah haji/umrah reguler. Dengan bentuk bangunan yang mirip hotel, dengan ukuran kamar yang relatif lebih luas. Kamar-kamar itu biasa dihuni untuk 4-12 orang jemaah, tergantung luas kamar serta perabot yang tersedia tentunya. Di sisi kamar tidur yang berpendingin AC itu juga tersedia ruang serbaguna, kamar mandi/WC, tempat cuci, tempat jemuran, serta dapur yang dilengkapi dengan kompor gas/listrik, keran air bersih siap minum 24 jam, serta kulkas/*freezer* berukuran jumbo. Bangunan maktab umumnya bertingkat, sehingga untuk sirkulasi keluar masuk/naik turun antarlantai, penghuni maupun para tamu memanfaatkan lift ataupun tangga yang tersedia. Bangunan maktab hampir pasti terletak di tepi jalan raya, sehingga mudah dijangkau kendaraan baik kendaraan pribadi, jenis taksi, ataupun bus. Di samping juga mudah dan tidak jauh untuk menjangkau kompleks pertokoan, supermarket, pasar, kios souvenir, kios buah, kedai minuman, ataupun rumah makan.

Adapun wilayah/perkampungan sepanjang jalan-jalan raya tertentu yang banyak maktab dan biasa digunakan jemaah asal Indonesia bermukim beserta jarak dari Masjidil Haram, di antaranya adalah: Şieb Amir (0,7 km), Jarwal/Jarwal Taisyir (1,3-2 km), Misfalah I (1,5 km), Bakhutmah (2,1-2,7 km), Ma'abdah (2,3-3,3 km), Syari' Manşur II (2,3-2,8 km), Syari' Ummul Qurá' II (2,5 km), Rai' Zahir (2,5-2,8 km), Zahir (2,5-3,2



negara itu. Menurut Pangeran Ahmed, Mendagri Arab Saudi, selaku Ketua Komite Haji Arab Saudi, jumlah umat Islam dunia yang melaksanakan ibadah haji tahun 2012 lalu adalah 1.752.932 orang yang berasal dari 189 negara. Ditambah kira-kira sepertiganya, yaitu 679.008 orang adalah jemaah asal Arab Saudi. Bila ditambah lagi dengan jemaah haji ilegal dari negara-negara tetangganya 480.000 orang (jumlah ini sudah ditekan, biasanya bisa mencapai satu juta orang), maka totalnya berkisar 2,9 juta orang. Merupakan jumlah yang beberapa kali lipat dibandingkan jemaah beberapa dekade sebelumnya. Dan berapa juta jemaah kira-kira pada musim haji tahun 2020 kelak? Hal inilah di antaranya yang melandasi Kerajaan Saudi Arabia agar tetap bisa melayani para 'tamu Allah' itu secara baik. Dengan merencanakan dan merealisasi megaproyek kompleks Masjidil Haram yang diberi nama 'Abdul Aziz Endowment Project', yang pembangunan fisiknya telah dimulai sejak tahun 2004 dan insya Allah akan selesai pada tahun 2020. Salah satu bangunan unggulannya di antaranya telah selesai digarap, yaitu Mecca Royal Hotel Clock Tower atau dalam bahasa Arabnya Abraj al-Bait. Direncanakan dengan selesainya megaproyek ini secara keseluruhan, maka area ibadah/kapasitas Masjidil Haram dan pelatarannya akan mampu menampung hingga 10 juta jemaah. Megaproyek ini diperkirakan bakal menyerap dana hingga mencapai US\$ 100 miliar (Rp 920 triliun). Bahkan untuk menggusur dan menghancurkan 2.350 (tahap awal) dan sekitar 1.900 (tahap lanjut) bangunan-bangunan di sekitar kompleks Masjidil Haram ini, Pemerintah Saudi harus menyiapkan biaya ganti rugi sebesar 500.000 Riyal Saudi (atau sekitar Rp 1,2 miliar) untuk satu meter persegi. Selain di bagian tenggara dan selatan masjid, di sisi barat masjid pun tak terhindar dari sentuhan proyek ini, di antaranya meliputi kawasan Jabal

Umar dan Jabal Kakkbah dibangun stasiun kereta api induk, areal parkir yang mampu memuat 12.000 mobil, pasar, dan fasilitas umum lainnya. Termasuk sebuah terowongan sepanjang 1.000 meter dibangun menembus Jabal Umar dan menyambung ke jalan Umm al-Qurâ´.

➤ **Masjid Al-Haram**



**Masjid Al-Haram Dilihat dari Udara**  
(saibah.co.id)

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بَغْفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*"Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya ketentuan ini benar-benar sesuatu yang baik dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 149)*

Tidak kurang dari 40 ayat dalam Alquran yang menyebut tentang Masjid Al-Haram, terutama menjelaskan tentang keberadaan dan keutamaan masjid ini. Masjid Al-Haram berada di—dan merupakan—pusat Kota Mekah. Di tengah-tengah pelataran masjid ini berdiri Kakkbah yang merupakan kiblat umat Islam pada waktu salat. Masjid ini mula-mula dibangun permanen oleh Sayyidina Umar bin Khaṭṭab pada tahun 637 M, karena sebelum itu masjid hanya berupa pelataran kosong di sekeliling Kakkbah yang dibatasi rumah-rumah penduduk. Dan, gang atau lorong di antara rumah-rumah itulah yang disebut pintu masjid. Kemudian Umar membeli tanah dan rumah-rumah itu untuk dibangun masjid yang mengelilingi Kakkbah. Kemudian pada tahun 646 M, Sayyidina Uṣman bin Affan memperluas bangunan masjid itu dengan cara yang sama yaitu membeli tanah dan rumah-rumah di sekeliling masjid lalu didirikan bangunan permanen.

Dari masa ke masa masjid ini selalu mengalami pembaharuan dan perluasan yang diprakarsai oleh raja-raja Islam yang perhatian terhadap masjid. Dan yang paling besar dalam sejarah adalah yang diprakarsai oleh Raja Fahd bin Abdul Aziz. Kemudian sepeninggal beliau, 1 Agustus 2005 dilanjutkan oleh saudaranya yaitu Raja Abdullah bin Abdul Aziz al-Saud, Raja Arab Saudi saat ini. Keduanya bergelar sebagai 'Pelayan Dua Tanah Haram' (*Khadmul Haramain*).